

PENGUATAN SIKAP PRO-SOSIAL DALAM KEGIATAN PRAMUKA UNTUK MENCEGAH KEKERASAN DI SEKOLAH INKLUSIF

Yohanes Subasno*¹, Fransiska Dacosta², Syamsudin³, Maria Antonia Gracia Ekaristi⁴
^{1,2,3,4}STP- IPI Malang, Indonesia

*Email: subasno@gmail.com; subasno@stp-ipi.ac.id

Abstrak

Kegiatan kepramukaan merupakan kegiatan yang menginternalisasi sikap tata nilai baik bagi peserta didik. Kendati pramuka merupakan ekstrakurikuler, namun sebagian besar isi kegiatannya berwujud penanaman sikap dan tindakan pro-sosial yang diperlukan peserta didik sebagai generasi muda. Sikap pro-sosial berkaitan dengan berbagi, kerjasama, menolong, jujur, kedermawanan, dan mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan persepsi siswa SMPK Bhakti Luhur Malang terhadap kontribusi penguatan sikap pro-sosial dalam kegiatan pramuka, sebagai upaya pencegahan kekerasan. Metode penelitian yang diterapkan adalah *mix-method*, yakni penggabungan pendekatan kuantitatif untuk mendeskripsikan persepsi siswa dan pendekatan kualitatif sebagai data pendukung. Seluruh siswa kelas VIII dan IX yang berjumlah 28 menjadi responden, dan 4 orang yang terdiri dari pembina pramuka, wali kelas, dan kepala sekolah menjadi informan dalam penelitian ini. Data dikumpulkan menggunakan angket mengacu pada skala model *Likert* dan panduan wawancara. Data kuantitatif dianalisis menggunakan persentase dan grafik, sedangkan data kualitatif dianalisis dengan pendekatan *Miles and Huberman*. Hasil penelitian menyatakan persepsi siswa terhadap sikap berbagi memperoleh skor 79.9%, kerjasama dan menolong 82.6%, kejujuran 70.3%, kedermawanan 76.1%, memperhatikan hak orang lain 76.6%, dengan rerata 78.0% (berkontribusi sangat tinggi). Hasil tersebut dikonfirmasi oleh hasil penelitian kualitatif yang menyatakan bahwa antarsiswa saling berbagai mainan dan alat tulis, bekerjasama dalam menolong teman terutama yang berkebutuhan khusus, bersikap dermawan dengan membagi bekal pada siswa lain, berempati pada orang lain. Pada unsur kejujuran, beberapa siswa masih menyontek saat ujian dan memberi alasan tidak benar ketika datang terlambat.

Kata Kunci: kepramukaan, perilaku kekerasan, sikap pro-sosial

Abstract

Scouting activities are activities that internalize good values for students. Although scouts are extracurricular, most of the content of the activities is in the form of instilling pro-social attitudes and actions needed by students as a young generation. Pro-social attitudes are concerned with sharing, cooperating, helping, being honest, generosity, and considering the rights and welfare of others. This study aims to describe the perception of SMPK Bhakti Luhur Malang students towards the contribution of strengthening pro-social attitudes in scout activities, as an effort to prevent violence. The research method applied is a mix method, which combines quantitative approaches to describe student perceptions and qualitative approaches as supporting data. All 28 grade VIII and IX students were respondents, and 4 people consisting of scout leaders, homeroom teachers, and principals became informants in this study. Data were collected using questionnaires referring to the Likert Scale model and interview guide. Quantitative data were analyzed using percentages and graphs, while qualitative data were analyzed using the Miles and Huberman approach. The results stated that students' perceptions of sharing attitudes obtained a score of 79.9%, cooperation and help 82.6%, honesty 70.3%, generosity 76.1%, attention to the rights of others 76.6%, with an average of 78.0% (very high contribution). These results are confirmed by the results of qualitative research which states that between students various toys and stationery, cooperate in helping friends, especially those with special needs, be generous by sharing provisions with other students, empathize with others. On the element of honesty, some students still cheat on exams and give incorrect excuses when arriving late

Keywords: scouting, violent behavior, pro-social attitude

PENDAHULUAN

Sejak zaman penjajahan Belanda, tepatnya di tahun 1923 gerakan pramuka yang dikenal dengan kepanduan telah dimulai di Bandung dan di Jakarta. Melalui kegiatan kepanduan ini dapat membentuk pribadi para anggotanya menjadi pribadi yang bertanggung jawab, peka terhadap situasi, dan berbudi pekerti yang baik. Dalam perjalanannya, gerakan kepramukaan mengalami pasang surut yang disebabkan oleh berbagai hal. Namun gerakan pramuka pada umumnya menjadi kegiatan ekstrakurikuler di sekolah-sekolah. Keberadaan gerakan pramuka semakin kuat dan memperoleh payung hukum, ketika DPR-RI mengesahkan Undang-undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka, tepatnya pada tanggal 26 Oktober 2010. Berdasarkan undang-undang tersebut, pramuka bukan lagi satu-satunya organisasi yang boleh menyelenggarakan pendidikan kepramukaan. Organisasi profesi juga diperbolehkan untuk menyelenggarakan kegiatan kepramukaan.

Kegiatan ekstra kurikuler merupakan suatu program pendidikan yang alokasi waktunya tidak ditetapkan dalam kurikulum. Lebih lanjut disebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler diharapkan mampu menjembatani kebutuhan perkembangan siswa yang berbeda; seperti perbedaan ras, nilai moral dan sikap, kemampuan, kreativitas juga perilaku pro-sosial (Damanik, 2014)". Kegiatan pramuka berkaitan erat dengan perilaku pro-sosial yang menitikberatkan pada sikap disiplin, tepat waktu dan selalu berpegang pada nilai-nilai yang mampu membawa pola perilaku siswa ke hal-hal positif. Hal-hal positif ini merupakan karakter yang tidak hanya berfokus pada penguasaan teknik kepramukaan semata, melainkan sangat intens pula terhadap pembentukan karakter yang pelaksanaannya diintegrasikan ke dalam seluruh aktivitas kegiatan (Budiyanto, 2021). Pembentukan karakter dalam kepramukaan setara dengan sikap dan nilai yang ditanamkan dalam keluarga: sikap menolong, jujur, mengasihi, kelembutan hati, menghargai, hidup sederhana, bertanggung jawab, rela berkorban, kerja sama, dan mau berbagai dengan orang lain (Subasno dan Kawi, 2016). Sikap-sikap tersebut mesti dipelajari semenjak masih muda, agar mengantarkan siswa pada kesadaran diri sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan dan dibutuhkan oleh orang lain.

Perilaku pro-sosial adalah tindakan sukarela untuk membantu atau menolong orang lain. Perilaku pro-sosial dapat timbul ketika seseorang sedang memiliki suasana hati atau *mood* yang baik. Untuk menciptakan suasana hati yang baik dibutuhkan kemampuan regulasi emosi (Yusuf dan Kristiana, 2017) yang dapat diperoleh melalui latihan dan pembiasaan. Namun hal yang kontras sering ditemukan di zaman sekarang ini, di mana jarang ditemui sikap-sikap ideal seperti yang diajar-latihkan dalam gerakan kepramukaan. Siswa terkesan menjadi terbiasa dengan acuh tak acuh terhadap lingkungannya dan menarik diri apabila ada kejadian di depan matanya yang membutuhkan bantuan. Bahkan yang lebih buruk, siswa seperti memiliki kecenderungan bersikap anti sosial, yaitu hilangnya kejujuran dan rasa peka dalam dirinya, dan lebih mengarah pada egois daripada altruis. Kemampuan mengontrol diri sangat dibutuhkan oleh setiap siswa dalam berinteraksi dengan teman-teman lainnya. Hal ini sangat berkaitan dengan keterampilan emosional seseorang yang mempengaruhinya dalam memimpin dirinya dalam melibatkan diri dengan lingkungan secara lebih bertanggung jawab, penyesuaian diri, dan kemampuan untuk memilih secara obyektif (Salmi, Hariko dan Afdal, 2018).

Lebih lanjut, sikap yang mengarah dan cenderung pada egois tergolong dalam kategori perilaku menyimpang seperti yang diungkapkan oleh Waluyo, (2017) bahwa perilaku menyimpang (*deviant behavior*) adalah setiap perilaku yang dinyatakan sebagai suatu pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat. Berdasarkan pernyataan di atas sangat jelas bahwa pelanggaran dari norma-norma masyarakat merupakan perilaku

menyimpang atau dikatakan perilaku anti-sosial. Keadaan yang demikian mulai banyak ditemukan pada siswa sekolah, termasuk banyaknya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa terhadap norma aturan yang berlaku di lingkungan sekolah. Mengamati fenomena yang terjadi di SMPK Bhakti Luhur, gambaran mengenai sikap anti-sosial juga terjadi pada beberapa siswa sebagai peserta didik. Secara lebih konkret, sikap yang dimaksud adalah berani melawan guru dengan membantah atau menunjukkan raut wajah yang marah bila ditegur bila melakukan perbuatan yang tidak terpuji. Hal yang sama juga dilakukannya kepada pembina pramuka, pada saat dinasihati karena terlambat hadir. Beberapa siswa yang mendapat nasehat karena melakukan pelanggaran kedisiplinan bahkan meninggalkan kegiatan ekstrakurikuler dengan sikap dan *gesture* yang seolah-olah menantang. Benih-benih perilaku yang ditunjukkan oleh beberapa siswa, tidak saja mengarah kepada perilaku anti-sosial, namun juga dapat mengarah kepada tindakan kekerasan, yang jika dibiarkan akan dapat menular kepada siswa-siswi lainnya yang rentan terpengaruh.

Seiring berjalannya waktu, kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan tetap diselenggarakan di SMPK Bhakti Luhur Malang. Wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti bersama kepala sekolah, mendapatkan informasi adanya pasang surut pelaksanaan kegiatan kepramukaan yang disebabkan oleh berganti-gantinya pembina. Keadaan tersebut diperburuk oleh merebaknya pandemi Covid-19 yang memaksa semua kegiatan ekstra kurikuler berhenti. Namun mulai tahun pelajaran 2021/2022, SMPK Bhakti Luhur yang merupakan sekolah inklusif telah secara aktif menjalankan kembali kegiatan ekstrakurikuler, khususnya kepramukaan. Kepala SMPK Bhakti Luhur Malang juga menyadari adanya kebutuhan terhadap kegiatan yang dapat membantu siswa untuk saling menghargai dan tidak melakukan kekerasan terhadap siswa lain, mengingat sekolah ini menerima siswa-siswa penyandang disabilitas (inklusif) yang rentan terhadap tindakan pelecehan dan kekerasan. Sekolah harus mengupayakan dan sekaligus menjadikan dirinya semacam agen dan pemerhati kesetaraan hak dan yang memiliki pemahaman yang benar mengenai disabilitas, inklusi sosial, dan persamaan peluang (Subasno, 2020). Kepedulian kepala sekolah juga mengarah kepada adanya perbedaan latar belakang ekonomi masing-masing siswa. Hal demikian menegaskan apa yang menjadi hasil penelitian yang dilakukan oleh Martono, dkk (2019) yang menyatakan bahwa kelompok siswa kelas rendah merasa tidak percaya diri ketika harus bergaul dengan temannya yang berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi yang lebih bagus. Lebih lanjut, wawancara dan diskusi dengan kepala sekolah mengungkap satu keingintahuan untuk melihat kaitan dan kontribusi kegiatan kepramukaan dengan tindak kekerasan.

Salah satu perilaku yang kerap menjadi keprihatinan di kalangan siswa adalah perilaku kekerasan yang merupakan perilaku anti-sosial. Kekerasan yang kerap terjadi adalah dalam bentuk menyerang atau agresi. Menurut para psikolog sosial, definisi kekerasan dalam rupa agresi adalah setiap perilaku yang dilakukan dengan maksud untuk menyakiti orang lain yang termotivasi untuk menghindari bahaya disakiti oleh orang lain (Warburton, Social dan Berry, 2015; Pradana, Dwikurnaningsih dan Setyorini, 2018). Di lingkungan sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai dengan pendidikan tinggi, perilaku agresif dan anti-sosial di antara peserta didik selalu saja masih terjadi. Secara lebih spesifik, tindakan agresif dapat dikelompokkan menjadi empat yakni kekerasan fisik, kekerasan verbal, kemarahan, dan permusuhan (Alhadi dkk., 2018). Contoh perilaku yang dapat dikategorikan sebagai tindakan agresif dan yang sering terjadi adalah pemukulan, menyerang dengan kata kasar atau menghina (Pradana, Dwikurnaningsih dan Setyorini, 2018). Sikap anti-sosial yang demikian dapat menimbulkan kerugian bagi orang lain, dan bagi diri pelaku tindak kekerasan tersebut. Oleh

karena itu, setiap lembaga pendidikan berupaya untuk mengikis atau bahkan menghilangkan perilaku kekerasan yang merupakan perilaku anti-sosial yang dapat merugikan banyak pihak.

Pengertian perilaku pro-sosial yang dikutip dari buku induk tulisan Eisenberg & Mussen, (1989) mengatakan bahwa tindakan-tindakan: *sharing* (membagi), *cooperative* (kerjasama), *donating* (menyumbang), *helping* (menolong), *honesty* (kejujuran), *generosity* (kedermawaan), serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain daripada memikirkan diri sendiri serta tidak mengharapkan keuntungan bagi dirinya. Penerapan perilaku pro-sosial dalam kegiatan belajar-mengajar merupakan salah satu nilai kebajikan yang perlu dibangun dalam pendidikan karakter. Perilaku pro-sosial dapat pula didefinisikan sebagai perilaku yang secara utama untuk menguntungkan orang lain dan tanpa harus memikirkan diri sendiri, sering digambarkan sebagai perilaku berbagi, membuat nyaman orang lain, mendonasikan hal-hal yang baik atau uang, melakukan secara sukarela, dan menolong (Carlo, 2014).

Rosen dkk., (2010) menjelaskan bahwa semua studi yang melibatkan perilaku pro-sosial sebagai hasil maupun prediktor, telah menunjukkan hubungan yang positif dengan akademis maupun sosial yang diharapkan, seperti pemahaman literasi, penyelesaian studi, persahabatan, penerimaan teman sebaya, serta status yang berhubungan dengan pekerjaan. Dalam pelaksanaannya pendidikan perilaku pro-sosial dapat berpengaruh pada perilaku siswa. Di mana hal ini akan membuat sikap siswa yang kurang baik akan menjadi baik kembali. Tindakan-tindakan pro-sosial didukung oleh penghargaan yang positif dari guru, persahabatan timbal-balik, keterlibatan religius, serta pola asuh orang tua (Barry dan Wentzel, 2006). Bahkan dari hasil penelitian lain memberikan catatan bahwa tujuan-tujuan sosial mampu memprediksi perilaku pro-sosial dan mengurangi tingkah laku agresivitas (Ryan dan Shim, 2008).

Upaya-upaya untuk melestarikan dan mengajarkan sikap-sikap pro-sosial adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka menjadi salah satu kegiatan pendukung pendidikan karakter dan pembentukan kedisiplinan anak. Pramuka merupakan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh peserta didik (Ningrum dkk., 2020). Kegiatan pramuka akan menciptakan karakter seseorang menjadi teliti, sabar, memiliki kemampuan untuk bekerja sama, bertanggung jawab, memiliki kepedulian sosial, memiliki sikap berani karena benar, mengembangkan rasa percaya diri, tekun, kreatif, religius, patriotisme, sadar lingkungan, kemandirian, disiplin, rasa ingin tahu dan kerja keras (Ningrum dkk., 2020).

Berdasarkan latar belakang kajian literatur yang telah diuraikan di atas, peneliti bermaksud memperoleh gambaran mengenai persepsi siswa SMPK Bhakti Luhur Malang, terhadap kontribusi penguatan sikap pro-sosial dalam kegiatan pramuka, sebagai upaya pencegahan kekerasan. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti mengangkat tema penelitian “anti kekerasan” dengan judul “*Penguatan Sikap Pro-sosial dalam Kegiatan Pramuka untuk Mencegah Kekerasan di Sekolah Inklusif*”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode campuran (*mix methods*) yakni penelitian yang menggabungkan pendekatan kuantitatif deskriptif dan kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi Kelas VIII dan Kelas IX SMPK Bhakti Luhur Malang berjumlah 28 orang yang telah mengikuti ekstra kurikuler pramuka. Sampel yang ditentukan adalah sampel jenuh

(*total sampling*), yakni seluruh populasi menjadi responden dalam penelitian ini. Sementara itu untuk pendekatan kualitatif, peneliti menentukan informan yang terdiri dari tiga unsur: kepala sekolah, pembina pramuka, dan guru wali kelas. Data kuantitatif dikumpulkan menggunakan instrumen berupa angket atau kuesioner dengan empat opsi jawaban yang mengacu pada skala model Likert guna merepresentasikan jawaban dari kutub positif ke kutub negatif (selalu, sering, jarang, tidak pernah). Masing-masing opsi jawaban diberi bobot agar dapat dihitung total skornya, yakni dari bobot tertinggi 4 pada kutub positif dan bobot terendah 1 pada kutub negatif. Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah sikap pro-sosial yang terdiri dari enam sub-variabel yakni: 1) berbagi, 2) kerja sama, 3) menolong, 4) kejujuran, 5) kedermawanan, dan 6) memerhatikan hak dan kesejahteraan orang lain. Masing-masing sub-variabel memiliki empat butir pertanyaan yang dijabarkan dalam angket. Mengingat responden penelitian masih tergolong kelompok usia remaja (belum dewasa) maka pelaksanaan pengumpulan data (pengisian angket) dilakukan dengan pendampingan langsung oleh peneliti dan guru wali kelas. Sedangkan data penelitian kualitatif dikumpulkan melalui wawancara menggunakan panduan wawancara. Kedua instrumen penelitian (angket dan panduan wawancara) telah dilakukan *experts judgment* oleh dua orang magister dalam bidang pendidikan dan psikologi, dan dinyatakan layak untuk digunakan. Analisis data kuantitatif dilakukan menggunakan persentase yang dilengkapi grafik, dengan interval berdasarkan kontribusi Indeks % (Sugiyono, 2019): 0-25% rendah, 26-50% sedang, 51-75% tinggi, dan 76-100% sangat tinggi. Sedangkan data kualitatif hasil wawancara dianalisis menggunakan pendekatan *Miles and Huberman*: pemaparan data, reduksi data, dan penyimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Kuantitatif

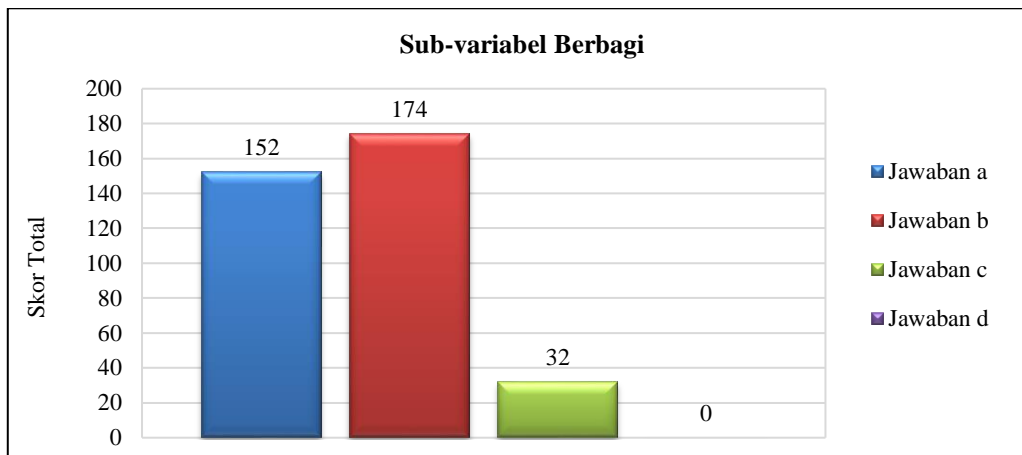
Masing-masing sub-variabel dalam penelitian ini memiliki empat pertanyaan. Setiap butir pertanyaan yang dikemas sebagai angket memiliki opsi jawaban (a), (b), (c), dan (d). Untuk setiap opsi jawaban memiliki bobot nilai: (a) = 4, (b) = 3, (c) = 2, dan (d) = 1. Oleh karena itu, skor ideal untuk setiap sub-variabel dapat ditetapkan dengan ketentuan bila seluruh responden yang berjumlah 28 memilih opsi jawaban (a) pada keempat butir pertanyaan yang diberikan. Maka skor ideal yang dimaksud dapat dihitung sebagai berikut: $28 [\text{responden}] \times 4 [\text{butir pertanyaan}] \times 4 [\text{opsi jawaban (a)/ideal}] = 448$.

Hasil penelitian kuantitatif beserta persentase skor yang dikumpulkan untuk masing-masing sub-variabel, dipaparkan pada tabel dan grafik 1-6 di bawah ini.

Tabel 1. Data Penelitian Sub-variabel Berbagi

Nomor Soal	Skor Jawaban				Σ	Persentase
	a	b	c	d		
1	16	57	10	0	83	$\frac{\text{Total score}}{\text{Score Ideal}} \times 100$ $\frac{358}{448} \times 100\% \text{ ----> } 79,9$
2	40	42	8	0	90	
3	48	48	0	0	96	
4	48	27	14	0	89	
Total	152	174	32	0	358	

Secara visual grafis, hasil penelitian pada sub-variabel atau unsur berbagi adalah seperti pada grafik 1 berikut ini:



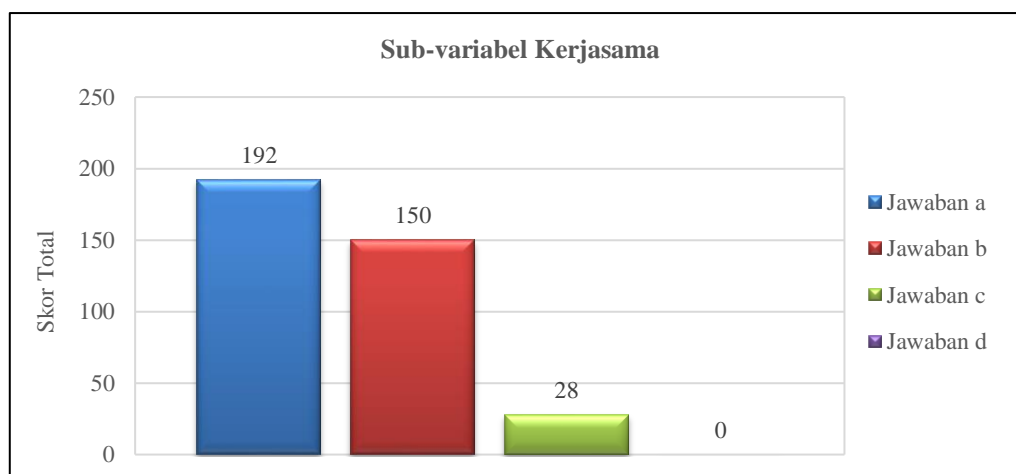
Grafik 1. Skor jawaban responden pada sub variabel berbagai

Pada sub-variabel berbagi yang memiliki empat pertanyaan, jawaban yang paling banyak diberikan oleh responden adalah pada opsi (b) atau sering, dengan skor 174. Sementara itu, opsi jawaban (d) tidak ada yang memilih. Persentase total skor yang dikumpulkan pada sub-variabel atau unsur berbagi adalah 79.9%.

Tabel 2. Data Penelitian Sub-variabel Kerja sama

Nomor Soal	Skor Jawaban				Σ	Persentase
	a	b	c	d		
5	72	24	4	0	100	$\frac{\text{Total score}}{\text{Score Ideal}} \times 100$ $\frac{370}{448} \times 100\% \text{ ----> } 82,6$
6	20	42	18	0	80	
7	52	42	2	0	96	
8	48	42	4	0	94	
Total	192	150	28	0	370	

Data hasil penelitian pada sub-variabel kerjasama, secara visual grafis dapat dilihat sebagai berikut:



Grafik 2. Skor jawaban responden pada sub variabel kerjasama

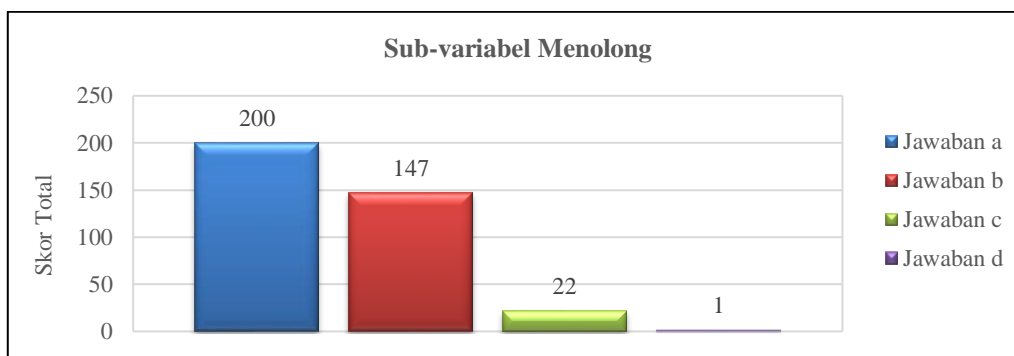
Pada sub-variabel kerja sama yang terdiri dari empat pertanyaan, jawaban yang paling banyak diberikan oleh responden adalah pada opsi (a) atau selalu, dengan skor 192. Sementara

itu, opsi jawaban (d) tidak ada seorang responden pun yang memilih. Persentase total skor yang dikumpulkan pada sub-variabel atau unsur kerja sama adalah 82.6%.

Tabel 3. Data Penelitian Sub-variabel Menolong

Nomor Soal	Skor Jawaban				Σ	Persentase
	a	b	c	d		
9	68	33	0	0	101	Total score ----- x 100 Score Ideal 370 ----- x 100% ----> 82,6 448
10	64	33	2	0	99	
11	28	33	18	1	80	
12	40	48	2	0	90	
Total	200	147	22	1	370	

Data hasil penelitian pada sub-variabel menolong, secara visual grafis dapat dilihat sebagai berikut:



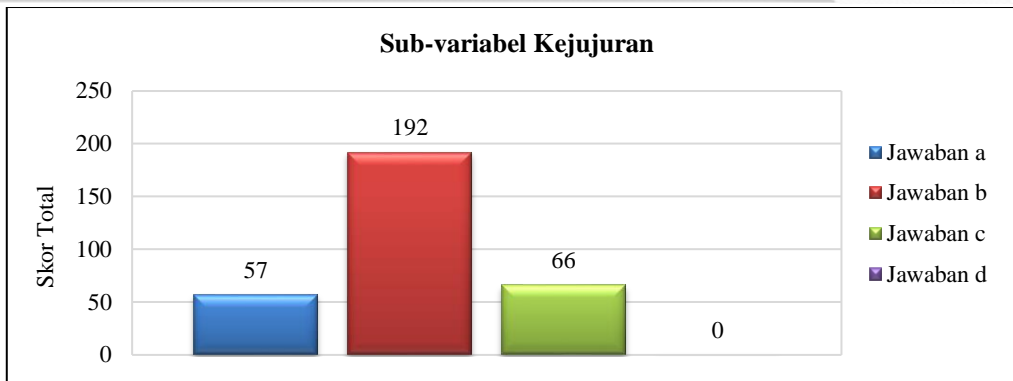
Grafik 3. Skor jawaban responden pada sub-variabel menolong

Pada sub-variabel menolong yang memiliki empat pertanyaan, jawaban yang paling banyak diberikan oleh responden adalah pada opsi (a) atau selalu, dengan skor 200. Sementara itu, opsi jawaban (d) dipilih oleh satu responden pada pertanyaan ke-11. Persentase total skor yang dikumpulkan pada sub-variabel atau unsur menolong adalah 82.6%.

Tabel 4. Data Penelitian Sub-variabel Kejujuran

Nomor Soal	Skor Jawaban				Σ	Persentase
	a	b	c	d		
13	16	54	12	0	82	Total score ----- x 100 Score Ideal 315 ----- x 100% ----> 70,3 448
14	9	51	16	0	76	
15	20	42	18	0	80	
16	12	45	20	0	77	
Total	57	192	66	0	315	

Data hasil penelitian pada sub-variabel kejujuran, secara diagram atau grafis dapat dilihat sebagai berikut:



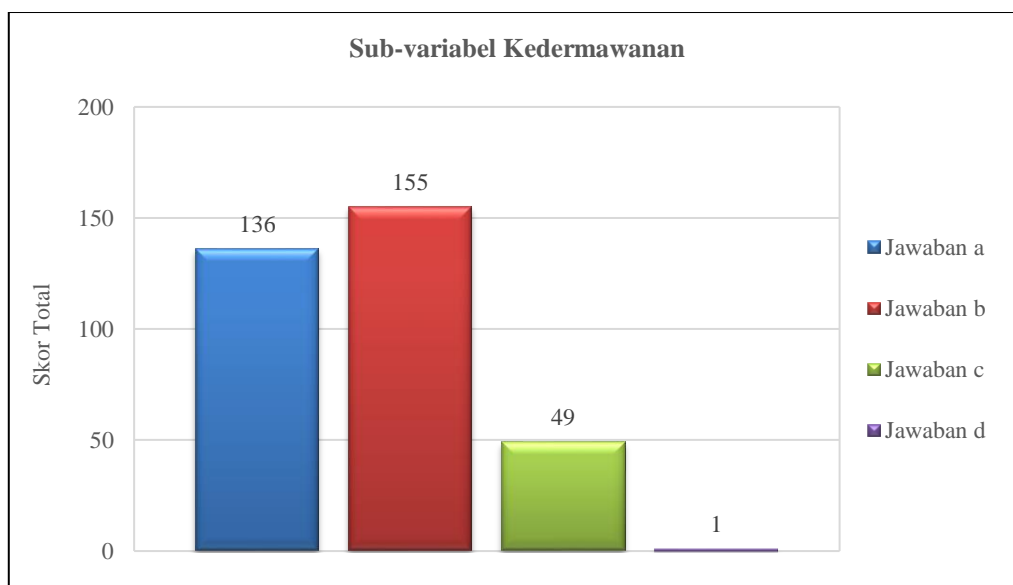
Grafik 4. Skor jawaban responden pada sub-variabel kejujuran

Pada sub-variabel kejujuran yang memiliki empat pertanyaan, jawaban yang paling banyak diberikan oleh responden adalah pada opsi (b) atau sering, dengan skor 192. Sementara itu, opsi jawaban (d) tidak dipilih oleh satu respondenpun. Persentase total skor yang dikumpulkan pada sub-variabel atau unsur kejujuran adalah 70.3%.

Tabel 5. Data Penelitian Sub-variabel Kedermawanan

Nomor Soal	Skor Jawaban				Σ	Persentase
	a	b	c	d		
17	28	14	21	0	63	$\frac{\text{Total score}}{\text{Score Ideal}} \times 100$ $\frac{341}{448} \times 100\% \text{ ----> } 76,1$
18	36	42	10	0	88	
19	40	54	10	0	104	
20	32	45	8	1	86	
Total	136	155	49	1	341	

Secara visual grafis, hasil penelitian untuk sub-variabel kedermawanan adalah sebagai berikut:



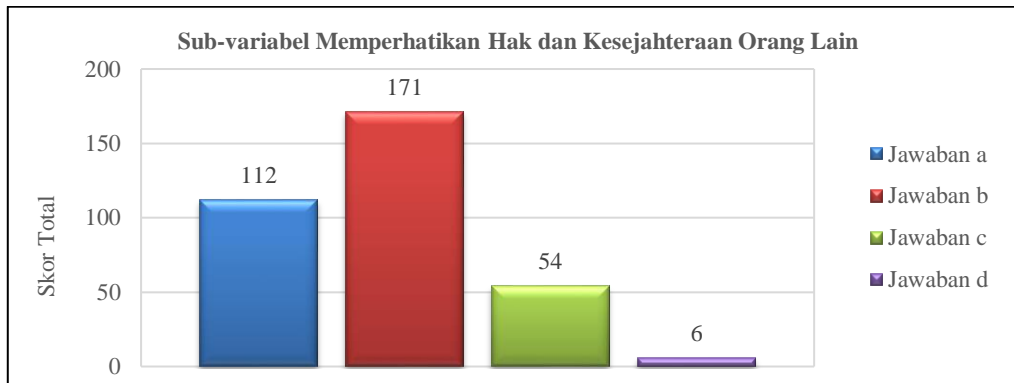
Grafik 5. Skor jawaban responden pada sub-variabel kedermawanan

Pada sub-variabel kedermawanan yang memiliki empat pertanyaan, jawaban yang paling banyak diberikan oleh responden adalah pada opsi (b) atau sering, dengan skor 155. Sementara itu, opsi jawaban (d) dipilih oleh satu responden pada pertanyaan ke-20. Persentase total skor yang dikumpulkan pada sub-variabel atau unsur menolong adalah 76.1%.

Tabel 6. Data Penelitian Sub-variabel Memperhatikan Hak & Kesejahteraan orang lain.

Nomor Soal	Skor Jawaban				Σ	Persentase
	a	b	c	d		
21	16	51	10	2	79	$\frac{\text{Total score}}{\text{Score Ideal}} \times 100$ $\frac{343}{448} \times 100\% \text{ ----> } 76,6$
22	44	30	21	0	95	
23	20	39	21	2	82	
24	32	51	2	2	87	
Total	112	171	54	6	343	76.6%

Secara grafis, hasil penelitian untuk sub-variabel kedermawanan adalah sebagai berikut:



Grafik 6. Total jawaban responden pada sub-variabel memperhatikan hak & kesejahteraan orang lain

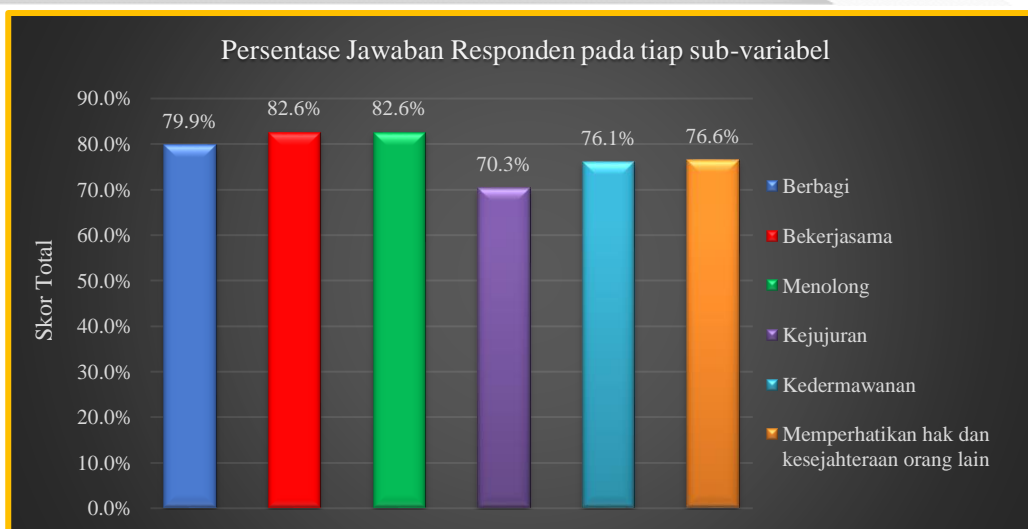
Pada sub-variabel memperhatikan hak dan kesejahteraan orang lain yang terdiri dari empat pertanyaan, jawaban yang paling banyak diberikan oleh responden adalah pada opsi (b) atau sering, dengan skor 171. Sementara itu, opsi jawaban (d) dipilih oleh enam responden, masing-masing 2 orang pada pertanyaan ke-21, 23, dan 24. Total skor yang dikumpulkan pada sub-variabel atau unsur menolong adalah 76.6%.

Secara akumulatif, persentase total skor hasil penelitian pada masing-masing sub-variabel beserta kategori dampak yang dipersepsi oleh siswa SMPK Bhakti Luhur adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Persentase skor total setiap sub-variabel dan kriteria kontribusi

No	Sub-variabel	Persentase	Kriteria
01	Berbagi	79.9%	Sangat tinggi
02	Bekerjasama	82.6%	Sangat tinggi
03	Menolong	82.6%	Sangat tinggi
04	Kejujuran	70.3%	Tinggi
05	Kedermawanan	76.1%	Sangat tinggi
06	Memperhatikan hak dan kesejahteraan orang lain	76.6%	Sangat tinggi
	Rata-rata	78.0%	Sangat tinggi

Dalam bentuk grafik, persentase total skor hasil penelitian untuk masing-masing sub-variabel adalah sebagai berikut:



Grafik 7. Persentase Jawaban Responden pada setiap sub-variabel

Berdasarkan data penelitian kuantitatif, diperoleh gambaran bahwa sub-variabel atau unsur kerjasama dan menolong memiliki total skor persentase yang paling tinggi, masing-masing 82.6%. Sementara itu, sub-variabel kejujuran memiliki total skor yang paling rendah, yakni 70.3%. Selanjutnya, secara rata-rata sikap pro-sosial yang terdiri dari enam sub-variabel dalam penelitian ini memiliki skor sebesar 78.0%

Pendekatan Kualitatif

Data kualitatif yang dihimpun dari beberapa informan yang ditentukan yakni kepala sekolah, guru pramuka, dan dua orang guru wali kelas, setelah dilakukan reduksi data (jawaban hasil wawancara) dapat disimpulkan sebagai berikut:

Apakah sikap dan perilaku siswa dalam hal membagi atau berbagi dipengaruhi oleh adanya kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan yang pernah diikuti? --- Dalam hal berbagi, nampak jelas bahwa siswa-siswa SMPK Bhakti Luhur memiliki sikap yang baik. Hal itu ditunjukkan dari seringnya berbagi mainan, berbagai alat tulis atau perlengkapan tulis menulis, dan berbagai pengetahuan. Dengan kata lain, ketika di kegiatan pramuka diajar dan dilatih dengan hal-hal yang bersifat berbagi dengan teman-teman, maka hal itu berdampak dalam sikap keseharian dari para siswa. Lebih-lebih, kepada sesama teman yang memiliki kebutuhan khusus, karena sekolah ini adalah sekolah inklusif.

Apakah kegiatan kepramukaan berpengaruh pada sikap dan perilaku siswa dalam hal bekerjasama dengan teman-temannya semasa jam sekolah? --- Dalam hal kerjasama, mereka sangat baik melakukannya terutama kerjasama pada saat bermain di jam istirahat. Kerjasama juga ditunjukkan oleh siswa SMPK Bhakti Luhur pada saat mereka diberi tugas secara berkelompok atau pada saat berdiskusi untuk memecahkan suatu masalah. Lebih dari itu, kerja sama juga ditunjukkan ketika ada siswa pengguna kursi roda yang mengalami kesulitan untuk melewati halaman yang permukaannya tidak rata, maka beberapa teman lain membantu dengan cara bekerja sama dan saling membantu.

Apakah melalui kegiatan kepramukaan memengaruhi sikap dan perilaku siswa untuk menolong sesama teman? dan dalam bentuk apa saja? --- Demikian dalam hal menolong, dimana para siswa mampu melakukannya dengan baik. Pada konteks ini, sebagai sekolah yang

menerima siswa berkebutuhan khusus, para siswa memang memiliki rasa dan kebiasaan mau menolong siapapun tanpa pamrih terutama dalam kalangan sesama siswa itu sendiri. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam kaitannya dengan kegiatan ekstrakurikuler ke pramukaan, sikap saling menolong sesama menjadi lebih kuat. Para siswa mempunyai sikap yang peka dan toleran, sehingga dapat dikatakan sangat baik dalam hal menolong.

Apakah kegiatan kepramukaan memengaruhi sikap dan perilaku jujur dan berterus terang diantara para siswa? --- Harus jujur diakui, bahwa sikap dan perilaku jujur pada siswa-siswa SMPK Bhakti Luhur masih belum maksimal. Tidak jarang beberapa siswa masih berbicara tidak jujur mengenai apa yang telah dilakukan. Hal ini masih dapat dijumpai pada siswa yang menyontek saat ada ulangan atau test tertulis. Sikap masih kurang jujur juga dapat diidentifikasi dari keterangan yang diberikan ketika terlambat, yang tidak sesuai dengan keterangan yang diberikan oleh pihak keluarga atau pihak asrama tempat tinggalnya.

Apakah kegiatan kepramukaan berpengaruh pada sikap dan perilaku siswa untuk dermawan kepada teman atau orang lain? --- Dalam hal kedermawanan, pada umumnya siswa SMPK Bhakti Luhur tampak dermawan, dan bahkan bila ada pembagian makanan atau snack yang tidak mencukupi, maka beberapa siswa secara sukarela memberikan kepada siswa lain terutama yang berkebutuhan khusus. Tidak timbul kekerasan atau perebutan bila pembagian barang bila tidak cukup. Beberapa siswa tinggal di asrama yang juga mengajarkan sikap pro-sosial, diantaranya sikap dermawan, terutama dalam hal berbagi snack, mereka sangat mampu melakukannya dengan baik.

Apakah melalui kegiatan kepramukaan, para siswa mampu memperhatikan hak dan kesejahteraan orang lain daripada memikirkan diri sendiri serta tidak mengharap keuntungan bagi dirinya? --- Pada tingkat sekolah menengah pertama, setiap siswa dapat dipastikan masih memiliki sikap egois. Sikap egois seperti ini, beberapa kali juga menimbulkan adanya sikap yang mengarah kepada kekerasan fisik, termasuk saling mendorong atau menarik barang. Namun dalam perjalanan waktu, setelah mengikuti beberapa kegiatan, terutama kegiatan kepramukaan, maka sikap dan perilaku yang demikian dapat diminimalisir. Poin ini tidak dapat dilepaskan dari pertanyaan sebelumnya, terutama yang berkaitan dengan sikap berbagai, menolong, dan sikap kedermawanan. Hadirnya siswa berkebutuhan khusus, juga membantu siswa-siswa lainnya untuk bersikap lebih simpati dan empati, sehingga mereka lebih banyak memperhatikan hak dan kesejahteraan teman lain.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian kuantitatif diperoleh persentase terendah pada sub-variabel kejujuran. Responden penelitian yang terdiri dari siswa-siswa SMPK Bhakti Luhur memiliki persepsi tentang kegiatan kepramukaan dengan sikap dan perilaku kejujuran dengan skor akumulatif sebesar 70,3%. Capaian persentase ini adalah yang paling rendah jika dibandingkan dengan sub-sub variabel lainnya, dan hal itu dikonfirmasi dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan para informan dalam penelitian ini. Ketidakjujuran yang tampak adalah pada perilaku menyontek saat dilaksanakan evaluasi tertulis, dan keterangan yang tidak benar bila ditanya mengenai alasan kehadirannya yang terlambat masuk kelas. Seperti diketahui, bahwa kejujuran diharapkan menjadi jembatan kebutuhan perkembangan siswa dalam hal nilai moral, sikap dan perilaku pro-sosial, seperti dikemukakan oleh Damanik, (2014). Sikap pro-sosial inilah yang menjadi unsur penting bagi terciptanya sikap dan perilaku

yang anti-kekerasan, sebagaimana diungkapkan oleh Budiyanto bahwa kegiatan kepramukaan tidak hanya berfokus pada penguasaan teknik-teknik kepramukaan semata, melainkan sangat intens pula terhadap pembentukan karakter yang di dalamnya termasuk sikap dan perilaku jujur yang pelaksanaannya diintegrasikan ke dalam seluruh Aktivitas (Budiyanto, 2021). Memperhatikan bahwa unsur kejujuran merupakan unsur yang paling rendah yang dicapai, maka unsur ini perlu ditingkatkan, tidak saja melalui kegiatan kepramukaan tetapi juga dengan berbagai kegiatan lain di sekolah maupun dalam kerja sama dengan orang tua ataupun pihak asrama.

Sementara itu, sub-variabel berbagai, bekerjasama, dan menolong merupakan unsur dengan yang memperoleh akumulasi persentase jawaban yang paling tinggi, yakni mencapai skor total 79,9% (berbagai) dan skor yang sama 82,6% (bekerjasama dan menolong). Tiga unsur ini merupakan unsur yang sangat penting sekaligus menandai (sebagai indikator) rendahnya sikap dan perilaku kekerasan. Berbagai, menolong, dan bekerjasama adalah kontra terhadap sikap agresi atau kekerasan, seperti yang dijelaskan oleh (Alhadi dkk., 2018) dalam laporan hasil penelitiannya di Yogyakarta yang menyatakan bahwa empat faktor sikap agresif dapat meliputi kekerasan fisik, kekerasan verbal, kemarahan, dan permusuhan. Keempatnya tidak akan terjadi ketika seseorang (dalam hal ini para siswa SMPK Bhakti Luhur) mengembangkan sikap berbagai, menolong, dan bekerja sama; karena orang yang melakukan kekerasan fisik maupun verbal, marah, dan bermusuhan tidak akan menolong dan menolak untuk bekerja sama. Perolehan persentase paling tinggi yang diberikan oleh para responden terkonfirmasi oleh pernyataan para informan yang memberikan beberapa contoh sikap dan tingkah laku berbagai kepunyaan, menolong, dan bekerja sama terutama yang dilakukan untuk membantu teman-teman yang memiliki kebutuhan khusus, karena SMPK Bhakti Luhur merupakan sekolah inklusif. Situasi yang relatif baik itu harus terus dikembangkan oleh sekolah, mengingat unsur-unsur tersebut merupakan unsur pro-sosial sebagai prediktor positif dengan sikap akademis, persahabatan, dan penerimaan teman sebaya Rosen dkk., (2010) sekaligus mencegah berkembangnya perilaku atau tindak kekerasan yang mengarah kepada perundungan atau *bullying*.

Sub-variabel lain yakni kedermawanan dan perhatian terhadap hak dan kesejahteraan orang lain memiliki jawaban yang secara akumulatif mencapai skor total di antara unsur kejujuran, berbagai, dan menolong/bekerjasama. Persentase total skor yang terkumpul mencapai 76,1% (kedermawanan) dan 76,6% (memperhatikan hak dan kesejahteraan orang lain). Tidak dapat dipungkiri bila kedua unsur yang dibahas terakhir ini berkaitan dengan sub-sub variabel yang lain. Kedermawanan berkaitan erat dengan unsur berbagai dan menolong. Sementara itu memperhatikan hak dan kesejahteraan orang lain sangat berkaitan dengan unsur atau sub-variabel kejujuran, kedermawanan, menolong, dan bekerjasama. Siswa SMPK Bhakti Luhur Malang memiliki jawaban yang sangat baik, di mana jawaban-jawaban tersebut merupakan penilaian diri berupa persepsi mereka pada praktek sehari-hari di sekolah. Skor jawaban yang mencapai persentase di atas 75% menandakan adanya pencapaian yang baik sekali dalam bidang kedermawanan dan perhatian pada hak orang lain. Skor yang baik sekali tersebut diperkuat oleh pernyataan para guru kelas, guru pramuka, dan kepala sekolah sebagai informan dalam penelitian ini, yang memberikan beberapa contoh sikap kedermawanan seperti membagikan jajan atau makanan yang dimilikinya kepada sesama teman, memberi perhatian

dan pertolongan kepada teman yang berkebutuhan khusus pengguna kursi roda yang mengalami kesulitan saat melintasi halaman sekolah yang tidak rata. Kedua sikap terakhir yang dibahas ini (kedermawanan dan memperhatikan hak orang lain) merupakan sikap yang kontra atau anti kekerasan. Kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan bermaksud untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan sikap kekerasan yang kerap terjadi dalam bentuk menyerang atau agresi yang dilakukan dengan maksud untuk menyakiti orang lain (Warburton, Social dan Berry, 2015; Pradana, Dwikurnaningsih dan Setyorini, 2018). Oleh karena itu, meskipun telah mencapai persentase yang baik sekali, sikap dan perilaku kedermawanan dan perhatian atas hak orang lain harus terus dipelihara dan ditingkatkan dengan berbagai cara untuk membentuk karakter siswa, salah satunya melalui kegiatan kepramukaan ini.

KESIMPULAN

Seperti dinyatakan pada bagian pendahuluan, bahwa tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran atau deskripsi mengenai persepsi siswa SMPK Bhakti Luhur Malang terhadap pencegahan kekerasan di sekolah melalui penguatan sikap pro-sosial dalam kegiatan kepramukaan. Kesimpulan penelitian menyatakan bahwa persepsi siswa SMPK Bhakti Luhur Malang terhadap kontribusi unsur-unsur sikap pro-sosial pada pencegahan kekerasan yang dinyatakan dalam akumulasi persentase skor, berikut ini: sikap berbagi memperoleh skor 79.9%, kerjasama dan menolong masing-masing memperoleh 82.6%, kejujuran 70.3%, kedermawanan 76.1%, memperhatikan hak orang lain 76.6%. Rerata kontribusi unsur-unsur sikap pro-sosial terhadap pencegahan kekerasan mencapai 78.0% atau termasuk dalam kriteria berkontribusi sangat tinggi. Persepsi siswa tersebut terkonfirmasi oleh hasil penelitian kualitatif yang menyatakan bahwa antarsiswa saling berbagai mainan dan alat tulis, bekerjasama satu sama lain dalam hal menolong teman yang membutuhkan bantuan terutama teman yang berkebutuhan khusus, bersikap dermawan dengan membagi bekal makanan kepada siswa lain, memperhatikan hak orang lain terutama dengan sikap menaruh simpati dan tindakan empati. Pada unsur atau sub-variabel kejujuran merupakan unsur yang memperoleh persentase paling rendah, sejalan dengan keterangan yang diberikan oleh informan bahwa beberapa siswa masih mencontek, atau memberi alasan yang tidak benar (tidak jujur) ketika datang terlambat.

Berangkat dari hasil penelitian ini, maka peneliti menyarankan agar kegiatan ekstra kurikuler kepramukaan mendapat perhatian dan prioritas untuk diselenggarakan oleh sekolah-sekolah, mulai dari pendidikan tingkat dasar sampai menengah. Kegiatan pramuka yang memiliki kontribusi sangat tinggi pada pembentukan sikap pro-sosial untuk mencegah perilaku kekerasan, sangat ideal untuk dijadikan kegiatan pendamping sekaligus pendukung mata pelajaran pendidikan agama, pendidikan karakter dan budi pekerti, yang hendaknya dilakukan sejak pendidikan tingkat dasar. Bagi peneliti yang akan datang, didorong untuk melakukan penelitian sejenis, yakni mengeksplorasi pendapat dan pandangan peserta didik dalam kaitan dengan kegiatan kepramukaan pada setiap jenjang satuan pendidikan dengan populasi yang lebih luas, guna memastikan adanya intensifikasi dan ekstensifikasi pendidikan karakter dan nilai-nilai baik dari penguatan sikap pro-sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhadi, S. *et al.* (2018) "Agresivitas siswa SMP di Yogyakarta," *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), pp. 93–99. doi: 10.26638/jfk.507.2099.
- Barry, C. M. and Wentzel, K. R. (2006) "Friend influence on prosocial behavior: The role of motivational factors and friendship characteristics," *Developmental Psychology*, 42. doi: 10.1037/0012-1649.42.1.153.
- Budiyanto, C. (2021) "Manajemen pendidikan kepramukaan dalam pembentukan karakter," *AL-IDRAK Jurnal Pendidikan Islam dan Budaya*, 1(1), pp. 27–45.
- Carlo, G. (2014) *The development and correlates of prosocial moral behaviors. In M. Killen & J. G. Smetana: Handbook of moral development (2nd Edition)*. 2nd ed. New York: Psychology Press.
- Damanik, S. A. (2014) "Pramuka ekstrakurikuler wajib di sekolah," *Ilmu Keolahragaan*, 13(2), pp. 16–21.
- Eisenberg, N. and Mussen, P. H. (1989) *The roots of Prosocial Behavior in Children*. New York: Cambridge University Press. Available at: <https://ejournal.ung.ac.id/index.php/JIN/article/viewFile/771/714>.
- Gischa, S. (2020) "Sejarah Kepramukaan di Indonesia dan Dunia," *Kompas*, p. n/a. Available at: <https://www.kompas.com/stori/read/2022/08/13/160000079/sejarah-kepramukaan-di-indonesia-dan-dunia>.
- Martono, N. *et al.* (2019) "Sekolah inklusi sebagai arena kekerasan simbolik," *Sosiohumaniora*, 21(2), pp. 150–158. doi: 10.24198/sosiohumaniora.v21i2.18557.
- Ningrum, R. W. *et al.* (2020) "Faktor-faktor pembentuk karakter disiplin dan tanggung jawab dalam ekstrakurikuler Pramuka," *Prakarsa Paedagogia*, 3(1). doi: 10.24176/jpp.v2i1.4310.
- Pradana, Y. I., Dwikurnaningsih, Y. and Setyorini (2018) "Hubungan antara menonton acara kekerasan televisi dengan perilaku agresif siswa SMP di Salatiga," *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), pp. 55–65.
- Rosen, J. A. *et al.* (2010) *Noncognitif skills in the classroom: New Perspectives on Educational Research*. NC, USA: Research Triangle Park. Available at: <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED512833.pdf>.
- Ryan, A. M. and Shim, S. S. (2008) "An exploration of young adolescents' social achievement goals and social adjustment in middle school.," *Educational Psychology*, 100(3), pp. 672–687. doi: <https://doi.org/10.1037/0022-0663.100.3.672>.
- Salmi, S., Hariko, R. and Afdal, A. (2018) "Hubungan kontrol diri dengan perilaku bullying siswa," *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(November), pp. 88–99. doi: 10.25273/counsellia.v8i2.2693.
- Subasno, Y. (2020) "Efektivitas Training DID Partisipatif terhadap Pemahaman Konsep Inklusif Disabilitas bagi Pekerja Sosial RBM," *Suara Pastoral*, 5(1), pp. 12–27. doi: <https://doi.org/10.53544/sapa.v5i1.120>.
- Subasno, Y. and Kawi, K. (2016) "Menjadi agen pastoral anti korupsi dalam keluarga," *Suara Pastoral*, 1(1), p. 162. doi: <https://doi.org/10.53544/sapa.v1i1.10>.
- Sugiyono (2019) *Metode penelitian pendidikan*. 3rd ed. Bandung: Alfabeta.
- Waluyo, B. (2017) *Menyelami fenomena sosial di masyarakat untuk kelas X menengah atas/madrasah aliyah*. Bandung: PT. Setia Purna Inves.
- Warburton, W. A., Social, C. A. and Berry, J. (2015) "Aggression , social psychology of," *International Encyclopedia of Social & Behavioral Sciences*. Second Edi. Elsevier, 1, pp. 373–380. doi: 10.1016/B978-0-08-097086-8.24002-6.
- Yusuf, P. M. and Kristiana, I. F. (2017) "Hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku prososial pada siswa sekolah menengah atas," *Empati*, 7(Nomor 3), pp. 98–104.